

ABSTRAK

Budaya yang merupakan cara berpikir suatu kelompok masyarakat yang diamini dan dilakukan berukang terus menerus pada akhirnya membentuk suatu tatanan sosial dalam bermasyarakat. Cara berpikir dan kemampuan bersosial tersebut kemudian dimanifestasikan dalam pemahaman-pemahaman yang disebut sebagai kearifan local. Bahasa merupakan salah satu bentuk manifestasi tersebut. Bahasa kemudian berkembang menjadi susastra yang mengandung arti sebagai bahan ajar. Sastra dalam lingkup kesusastraan dapat dibagi menjadi dua, tulisan dan oral. Salah satu bentuk sastra oral ialah mantra. Mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi atau puisi lama (bersifat tradisi) yang dianggap memiliki daya magis. Dalam praktiknya, mantra hadir ketika individu merasakan keintiman dengan semesta di sekelilingnya, sampai pada satu titik di mana individu tersebut mencoba mengekspresikan, berkomunikasi dan bergerak seiring dengan energi kosmik tersebut melalui nyanyian atau syair (suara). Mantra sebagaimana budaya tradisi pada umumnya memiliki aturan-aturan (pakem) baku dalam praktiknya yang tidak boleh dilanggar. Aturan tersebut berfungsi menjaga nilai-nilai yang dikandungnya ketika diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya. Namun di era modern ini mantra sebagai ragam sastra sunda kuno dapat dikatakan terancam punah akibat arus gegap gempita modernisasi yang perlahan mengikis faktor relevansi praktik budaya tradisi dan bahkan menggerus minat masyarakat modern dalam mempelajarinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis melakukan penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan guna mengkaji seluk beluk mantra dalam mengeksplorasi gaya visual ilustrasi yang berlandaskan pada hasil kajian tersebut. Yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pelestarian baik mantra itu sendiri maupun nilai-nilai filosofi yang terandung di dalamnya.

Kata Kunci: Mantra, Sunda, Eksperimental